Perbedaan Penyesuaian Perkawinan antara Suami dan Istri yang Menikah pada Usia Remaja Akhir di Surabaya

Hemasycha Mahabella Permata
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Abstract.
This research aims to determine wether there are difference in marital adjustment between husband and wife who have married at the end of adolescence in Surabaya. Marital adjustment which is measured in this study include 1) Marital happines 2) Marital Interaction 3) Marital disagreement 4) Marital problem 5) divorce pronenes(Terman, 1938). The research was conducted on husband and wife who have married at the end of adolescence among 18-21 years, the respondent of this research is 72 people consisting of 36 couple husband and wife. The instrument of data collection using the translation questionaire of a short marital adjustment test (MAS) belongs to Locke-Wallace (1958) Which has 15 items with reliabilities 0,744technique using by T-test .Result of than compared with t table at 0,05 significant level and the research get the research get the result of t table is 2,00. This indicated that there are difference in marital adjusment between husband and wife who have married at the end of adolescence in Surabaya.

Keywords**:** *Differences marital adjustment; Husband and wife; End of adolescence*

Abstrak.
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan penyesuaian perkawinan antara suami dan istri yang menikah pada usia remaja akhir di Surabaya. Penyesuaian perkawinan yang diukur dalam penelitian ini antara lain 1) Kebahagiaan dalam perkawinan 2) Interaksi dalam perkawinan 3) Ketidaksefahaman dalam perkawinan 4) Masalah dalam perkawinan 5) Kecenderungan untuk bercerai. Penelitian dilakukan pada suami dan istri yang menikah di usia remaja akhir antara 18-21 tahun, dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 72 orang yang terdiri dari 36 pasang suami dan istri. Alat pengumpul data berupa kuesioner translasi dari Short Marital Adjustemnt Test (MAS) milik Locke-Wallace (1958) yang terdiri dari 15 butir dengan reliabilitas sebesar 0,744 dengan menggunakan teknik T-test .Hasil t kemudian dibandingkan dengan t tabel dengan taraf signifikansi 0,05 didapatkan hasil t tabel adalah 2,00. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian perkawinan antara suami dan istri yang menikah pada usia remaja akhir di Surabaya.

Kata Kunci : *Perbedaan penyesuaian perkawinan; Suami dan istri; Remaja akhir*

Korespondensi:
Hemasycha Mahabella Permata email: hemasycha.psiunair08@gmail.com
Fakultas Psikologi. Universitas Airlangga, Jl. Airlangga 4-6, Surabaya - 60286

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara dengan prosentase pernikahan dini yang tinggi di dunia (ranking 37). Perempuan muda di Indonesia dengan rentang usia 10-14 tahun menikah sebanyak 0.2 persen atau lebih dari 22.000 wanita muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah. Pada penelitian yang di lakukan oleh Ueeker dan Stone (dalam Hurriyah, 2008) pernikahan usia muda biasanya dilakukan oleh 16% Pria dan 25% oleh wanita sebelum berusia 23 tahun. Jumlah dari perempuan muda berusia 15-19 yang menikah lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun, 11,7 % Perempuan dan 1,6% laki-laki. Diantara kelompok umur perempuan 20-24 tahun lebih dari 56,2% sudah menikah (BKKBN, 1992).

Umumnya pasangan yang menikah di saat usia masih belasan atau awal dua puluhan cenderung lebih buruk dalam melakukan penyesuaian perkawinan dan ini terlihat pada tingginya tingkat perceraian pada pasangan yang menikah di saat usia remaja (Hurlock, 1999). Dalam faktor-faktor yang melatarbelakangi kesukaran dalam melakukan penyesuaian perkawinan bahwasanya pada remaja belum memiliki gambaran-gambaran yang tepat mengenai pasangannya secara jelas, harapan yang berlebihan dalam konsep perkawinan, dan singkatnya waktu untuk mengenal satu-sama lain serta kurang siap dalam menerima setiap perubahan yang terjadi pada pasangannya dapat menjadi indikasi gagalnya tahap penyesuaian perkawinan.

Tugas perkembangan remaja akhir antara lain adalah mengenal lebih jauh tentang persiapan dan tanggung jawab dalam berumah tangga (Havighurst, dalam Hurlock, 1999). Lindsay (1985, dalam Vue, 2000) menyatakan bahwa menikah membawa banyak perubahan dalam kehidupan remaja, contohnya dalam segi komunikasi, argumentasi, isu finansial dan juga hilangnya *individual freedom* karena dalam pernikahan kedua pasangan di haruskan untuk bekerja untuk memenuhi komitmen bersama. Remaja akhir yang seharusnya masih dalam tahap menggambarkan konsep pernikahan yang semestinya di jalani oleh orang dewasa harus lebih awal mereka jalani, mereka harus menjadi orangtua lebih cepat dan juga kehilangan kebebasan dikarenakan memikul tanggung jawab untuk mengurusi keluarga.

Dalam penelitian (Teti, dkk., 1987 dalam Boykin, 2004) menemukan bahwa laki-laki atau perempuan yang menikah pada saat remaja tidak mencapai tingkat pendidikan dan keuangan yang sama seperti rekan-rekannya yang belum menikah, kondisi tersebut juga sama seperti yang dituliskan oleh Santrock (2002). Orangtua yang masih remaja cenderung memperoleh gaji rendah, pekerjaan yang statusnya rendah atau menganggur di bandingkan dengan orang-orang yang menunda untuk melahirkan anak.

Hanum (1997) menyatakan bahwa perkembangan kejiwaan istri yang berusia remaja belum cukup matang dalam memasuki dunia pernikahan, hasil penelitian menunjukkan istri yang lebih emosional dalam menyikapi permasalahan dalam kehidupan rumah tangga dibandingkan dengan suami. Perempuan lebih banyak memikul beban dalam kegiatan harian keluarga, laki-laki lebih banyak memiliki waktu untuk dirinya sendiri maupun untuk beristirat, sedangkan perempuan lebih banyak menghabiskan waktu untuk keluarganya (Mosse, dalam Vue, 2002).

Pernikahan usia dini juga riskan terhadap kasus perceraian, seiring dengan peningkatan laju pernikahan usia dini di Surabaya, dibarengi pula dengan meningkatnya angka perceraian pasangan muda (*"Angka pernikahan dini di Jatim"*, 2013).

Pengadilan Agama Surabaya mencatat pada tahun 2012 ada 2.177 pasangan usia remaja memutuskan bercerai, dan pada akhir tahun 2013 tercatat setidaknya ada 3.012 pasangan muda yang bercerai di usia perkawinan kurang dari 10 tahun hal ini menyatakan bahwa 17% pasangan yang menikah di usia muda memutuskan bercerai di usia perkawinan 1-5 tahun dikarenakan kurangnya komitmen dan tidak ada lagi kecocokan antar pasangan, 35% istri menggugat cerai suaminya di karenakan suaminya tidak bertanggung jawab pada keluarganya, 17% diakibatkan karena perselingkuhan dan sisanya adalah perceraian akibat kasus kekerasan dalam rumah tangga (Departemen Agama RI, 2013).

Penelitian ini mampu digunakan sebagai alternatif acuan untuk mengungkap adanya perbedaan penyesuaian yang di alami pasangan remaja dalam menghadapi masalah awal dalam pernikahan.

Pernikahan pada Usia Remaja Akhir

Pernikahan yang terjadi pada usia remaja akhir adalah pernikahan yang terjadi pada individu yang berusia dalam rentang usia remaja akhir antara 18 - 21 tahun (Monks, dkk., 2001). Pernikahan yang seharusnya masuk kedalam tugas perkembangan pada masa dewasa telah lebih dini di jalankan oleh mereka yang menikah terlalu cepat, dan tentunya akan menjadi permasalahan bagi mereka yang belum siap dalam melewati masalah tugas perkembangan tersebut (Santrock, 1995).

Gambaran pernikahan pada remaja menurut Lindsay (1985, dalam Vue, 2000) meliputi: 1) Remaja mengalami perubahan kehidupan yaitu hilangnya *individual freedom,* 2) Remaja mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke arah dewasa dan harus mempelajari pola dan sikap baru terutama dalam pernikahan, 3) Remaja mengalami periode perubahan fisik, emosional, pola dan minat, nilai-nilai, dan sikap ambivalen terhadap perubahan yang terjadi.

Penyesuaian Perkawinan

Penyesuaian perkawinan disini merujuk pada pengertian proses yang mencakup kemampuan dalam menghadapi segala bentuk perubahan dan tanggung jawab perkawinan, memahami perbedaan-perbedaan yang ada dan bernegosiasi untuk mencapai kepuasan kedua belah pihak. Penyesuaian perkawinan adalah penyesuaian antara suami dan istri yang memungkinkan pasangan untuk menghindari atau menyelesaikan konflik sehingga keduanya merasa puas dengan pernikahan antara satu dengan yang lainnya (Locke & Williamson, 1958).

Locke dan Williamson (1958) mendefinisikan penyesuaian perkawinan berupa adanya karakteristik perkawinan seperti kecenderungan untuk menghindari atau menyelesaikan konflik, memiliki kepuasan terhadap kehidupan dan hubungan antara satu sama lain, berbagi kepentingan dan kegiatan bersama, dan saling memenuhi harapan perkawinan. Terman (1938, dalam Bidwell, 1999) membagi penyesuaian perkawinan ke dalam 5 dimensi antara lain: 1) *Marital happiness,* yang meliputi perasaan bahagia secara umum tentang perkawinan dan tentang aspek yang bersifat spesifik mengenai hubungan suami dan istri, 2) *Marital Interaction,* meliputi kerja sama, komunikasi, melakukan aktifitas bersama, 3) *Marital Disagreement* meliputi ketidaksepahaman dan ketidaksesuaian diantara pasangan suami istri, 4) *Marital Problem* melihat kemampuan pasangan dalam menyelesaikan masalah, dan 5) *Divorce Pronenes* merupakan kecenderungan untuk bercerai dimana ditandai dengan keinginan pasangan untuk tidak hidup bersama lagi dengan suami atau istrinya.

Perbedaan Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan Suami Istri yang Menikah pada Usia Remaja Akhir

Pada penelitian yang dilakukan Around dan Pauker (dalam Olson & Defrain, 2003) menyatakan ada lima isu utama mengapa terjadi konflik dalam penyesuaian perkawinan, beberapa sumber konfik tersebut adalah masalah keuangan, keluarga, komunikasi, pembagian peran, dan perbedaan personal. Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa sumber konflik juga berubah seiring dengan bertambahnya usia perkawinan.

Penelitian yang di lakukan oleh Edward Bader (dalam Olson & Defrain, 2003), menemukan bahwa sebelum menikah sumber konflik utama adalah pekerjaan serta pembagian waktu dan perhatian antara pekerjaan dan keluarga. Sumber konflik pada enam bulan pertaman setelah perkawinan biasanya terkait dengan tugas-tugas rumah tangga, masalah keuangan, waktu dan perhatian pasangan. Di akhir tahun pertama perkawinan tugas-tugas dalam rumah tangga masih menjadi sumber konflik nomor satu, waktu dan perhatian pasangan nomor dua, masalah finansial di peringkat ke tiga. Di akhir tahun ke lima masalah tugas rumah tangga, waktu dan perhatian pasangan menempati rangking pertama dan seks yang semua menempati rangkng ke 13 menempati rangking ke tiga.

Pramono (2010) menyatakan bahwa tingkat penyesuaian perkawinan pada laki-laki yang bekerja dan memiliki anak lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang bekerja dan memiliki anak. Penelitian ini menjelaskna bahwa perempuan yang bekerja dan memiliki anak lebih rentan dengan rendahnya tingkat penyesuaian perkawinan. Dalam penelitian Locke dan Williamson (1958) menyatakan bahwa kelompok laki-laki yang belum dan sudah memiliki anak, keduanya memiliki tingkat

penyesuaian perkawinan yang sama tinggi.

Berdasarkan pemaparan mengenai keterkaitan antara perbedaan suami dan istri yang masih berusia remaja dalam melakukan penyesuaian perkawinan maka penulis menyusun hipotesis alternatif yakni terdapat perbedaan penyesuaian antara suami dan istri yang menikah pada usia remaja akhir.

METODE PENELITIAN

Subyek penelitian adalah 36 pasangan suami dan istri yang menikah pada rentang usia 18-21 tahun, dengan karakteristik sebagai berikut: subyek penelitian ini adalah 72 orang yang terdiri dari 36 pasangan suami istri, berjenis kelamin laki-laki 50% dan berjenis kelamin perempuan 50%, usia 19 tahun (18,1%), usia 20 tahun (13,0%), usia 21 tahun (33,3%), usia 22 tahun (20,8%), 23 tahun (13,9%) dengan karakteristik usia pernikahan 1 tahun (31,9%), 2 tahun (50%), 3 tahun (18,1%). Pada penelitian ini di ketahui bahwa subyek didominasi oleh remaja yang menikah pada usia 19-20 tahuin dengan usia perkawinan yang dominan adalah 2 tahun (*M=50,486, SD=1,844).*

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur terjemahan yang menggunakan skala Likert serta telah melalui proses translasi ulang skala penyesuaian perkawinan milik Locke-Wallace (1959) berjudul *"Marital Adjustment Test"* yang memiliki 15 item dengan reliabilitas 0,9. Selanjutnya dilakukan validasi oleh 3 *professional judgement* serta uji coba, setelah dilakukan uji coba pada subyek maka item di seleksi dan tersisa 12 item valid dengan reliabilitas 0,744. Teknik analisis yang digunakan adalah *T-test* dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan penyesuaian perkawinan antara suami dan istri yang menikah pada usia remaja akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil analisis deskriptif dari 72 subjek dengan tujuan untuk mengetahui persebaran nilai pada masing-masing variabel sebelum dianalisis lebih lanjut sehingga data diringkas dengan baik guna pengambilan keputusan.

N	Valid	72
	Missing	0
Mean		74,208
Std Error mean		2,681
Median		73,0
Mode		42,0
Std Deviasi		2,275
Skewness		0,319
Std Error of Skewness		0,283
Kurtosis		-0,472
Std Error of Kurtsosis		0,559
Minimum		29,0
Maksimum		132,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat data yang sah dan dapat di gunakan adalah sebesar 72 subyek atau 36 pasang, tanpa adanya data missing atau hilang. *Mean* adalah jumlah seluruh angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada, mean pada penelitian ini adalah 74,208. Berdasarkan tabel di atas dapat di katakan bahwa data dalam penelitian ini tidak memiliki *outliers* (SD=2,275). Pada Tabel 1 juga menunjukkan rasio *skewness* yang di hasilkan adalah 1,127. Untuk kurtosis dapat di gunakan rumus nilai kurtosis dibagi *standart eror* kurtosis, jik rasio yang di miliki di antara -2 hingga +2 maka data tersebut berdistribusi normal. Pada penelitian ini rasio kurtosis yang di hasilkan adalah -0,844, berdasarkan hasil perhitungan kurtosis dan skewness dapat di katakana bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

Data deskriptif menunjukkan bahwa data yang diolah dalam penelitian ini berdistribusi normal sehinggateknik statistik yang digunakan adalah statistik parametrik.

Tabel 2. Uji Normlitas Penyesuaian Perkawinan pada Suami dan Istri

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistik	df	Sig.	Statistik	df	Sig.
Perbedaan Penyesuaian Perkawinan pada Suami dan Istri	.081	72	.200	.972	72	.165

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa signifikansi >0,05 (Sig.0,165) jadi data yang dihasilkan berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji homogenitas perbedaan penyesuaian perkawinan pada suami dan istri

		Levene's test for equality of Variance	
		F	Sig.
MAS	Equal Variance assumed	1,506	0,224
	Equal Variance Not assumed		

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa signifikansi p yang dihasilkan <0,05 (Sig.0,224) jadi data kelompok dinyatakan sama dan data bersifat homogen.

Setelah melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas, maka selanjutnya dapat dilakukan uji komparasi. Penggunaan teknik ini berdasarkan pada uji asumsi yang telah dilakukan sebelumnya, yang mana hasil uji normalitas menghasilkan data yang normal dan hasil uji linearitas menghasilkan data yang linear. Sehingga uji komparasi pada penelitian ini adalah statistik parametrik yang menggunakan teknik *T-test* pada program *SPSS 16.0 for windows.*

Tabel 4. Hasil Uji Perbedaan *T-test*

t	df	2 tailed	Mean	Std.Error
		Difference	Difference	
MAS	Equal Variance assumed		2,268	70
0,026	9,583		4,224	
	Equal Variance 9,583	2,268 4,224	69,322	0,026
	Not assumed			

Berdasarkan tabel di atas, dapat di gambarkan bahwa dengan jumlah sampel N=72 diketahui bahwa nilai *t = 2,268* dengan df = 70, perbedaan mean = 9,583, perbedaan *standart error = 4,224*. Perbedaan penyesuaian perkawinan terendah 1,157 dan tertinggi 18,009. Hasil *t* = 2,268 kemudian dibandingkan dengan *t table* dengan df = 70 dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5% di dapati hasil *t tabel* adalah 2,00.. Hasil nilai *t* = 2,268 bernilai lebih besar dari nilai *t tabel* = 2,00 (2,268 > 2,00), dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak yang berarti bahwa terdapat perbedaan penyesuaian perkawinan antara suami dan istri. Hasil tersebut menggambarkan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian perkawinan antara suami dan istri yang menikah pada usia remaja akhir.

Berdasarkan hasil uji komparatif dengan teknik t-test menyatakan bahwa hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis kerja (Ha) diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian perkawinan antara suami dan istri yang menikah pada usia remaja akhir. Hasil penelitian ini dapat di jelaskan berdasarkan teori penyesuaian perkawinan antara suami dan istri yang menikah pada usia remaja akhir. Dalam dimensi Marital Happiness dijelaskan bahwa kebahagiaan dan kepuasan seseorang dalam perkawinan merupakan penilaian yang subyektif, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa suami memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi daripada istri, dengan perbandingan rata-rata kelompok menunjukkan bahwa kebahagiaan perkawinan pada istri sebesar 0,333 dan pada suami sebesar 0,677 hal ini dapat di buktikan dengan adanya data yang menyatakan bahwa pada tahun 2013 Pengadilan Agama Surabaya telah mencatat bahwa dari pihak istri lebih banyak mengajukan gugatan perceraian.

Dimensi *Marital Interaction* menggambarkan tentang interaksi dan kerjasama antara pasangan suami dan istri yang berusia remaja, dalam perbedaan karakteristik antara suami dan istri menyatakan bahwa suami cenderung lebih banyak melakukan interaksi fisik dan istri merupakan sosok yang komunikatif dalam berinteraksi dengan pasangannya perbandingan rata-rata kelompok menunjukkan bahwa interaksi perkawinan istri sebesar 0,332 dan suami sebesar 0,768.

Dimensi *Marital Disagreement* menggambarkan tentang kesepahaman dan ketidaksepahaman pasangan terhadap kesepakatan yang telah di nyatakan dalam awal perkawinan, suami merupakan sosok maskulin yang bertanggungjawab dalam lingkup rumah tangga secara finansial, suami memegang peranan penting dalam mencari nafkah dan menghidupi istri serta anak- anaknya yang sama tentang gambaran kon-

sep tanggung jawab finansial yang terjadi dalam penyesuaian keuangan pasangan suami istri (Hurlock, 1999), hal ini sama dengan gambaran karakteristik bahwasannya suami memiliki orientasi dominasi yang tinggi dalam keluarga, suami memegang peranan penting dalam segi financial dalam keluarga, dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Marital disagreement istri lebih tinggi sebesar 0,533 dibandingkan dengan suami sebesar 0,467.

Dimensi *Marital Problem* menggambarkan tentang kemampuan pasangan suami istri dalam menyelesaikan masalah, dalam karakteristik suami dan istri sama-sama memiliki sisi emosional namun karena suami memiliki orientasi dominasi yang tinggi, suami memegang peranan yang kuat dalam memegang segala keputusan yang berkaitan dengan keluarga, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Marital problem* pada suami lebih tinggi sebesar 0,533
dibandingkan dengan suami sebesar 0,488.

Dimensi *Divorce Pronenes* menggambarkan kecenderungan perasaan atau tindakan yang di lakukan oleh pasangan dalam menggambarkan penyesalan karena menikah dengan pasangannya, lalu jalan keluar atau keputusan yang terakhir adalah berpisah dengan pasangannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan bercerai pada istri cukup tinggi yaitu sebesar 0,812 dibandingkan dengan suami yang hanya sebesar 0,188. Hal ini dapat digambarkan dengan adanya data yang menyatakan bahwa 17% gugatan perceraian yang diajukan oleh pasangan diakibatkan karena perselingkuhan dan sisanya adalah perceraian akibat kasus kekerasan dalam rumah tangga (Pengadilan Agama Surabaya, 2013). Penelitian ini dapat menyimpulkan bahwasanya perbedaan karakteristik antara suami dan istri dapat mempengaruhi pula perbedaan keduanya dalam menghadapi penyesuaian perkawinan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk dapat menyesuakan diri dalam perkawinan, suami dan istri harus mengetahui tentang adanya faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penyesuaian perkawinan pada pasangan muda, yaitu kebahagiaan dalam pernikahan, kesepakatan antar pasangan, cara dalam mengatasi konflik rumah tangga dengan komunikasi yang benar, melakukan kegiatan bersama-sama dan menyatakan harapan-harapan yang ada dalam pernikahan.

Masing-masing pasangan memilki perbedaan pandangan dan cara menyelesaikan konflik dalam keluarga, diharapkan pasangan mampu saling mengisi dan menerima kekurangan satusama lain. Pasangan yang masih remaja biasanya masih memiliki ego-ego terhadap kesenangan masa remaja, sehingga ketika di timpa permasalahan pasangan cenderung ingin berpisah, karena itu pasangan ini membutuhkan mediator dalam menyelesaikan masalah keluarga. Konsep gambaran rumah tangga yang bahagia bukanlah keluarga yang tanpa permasalahan, tapi keluarga yang mampu bekerja sama dalam menyesuaikan diri satu sama lain untuk dapat memecahkan permasalahan seputar keluarga.

PUSTAKA ACUAN

Angka pernikahan dini di Jatim. (2013,20 Mei).diakses pada 6 juni 2013 dari http://surabayajawatimur.blogspot.com/2013/05/di-jatim-angka-pernikahan-dini lumayan. html

Bidwell, John. (1999). *Fine papers at the Oxford University Press.* Risbury, England : The Whittington Press

Boykin,E,L. (2004). Successful Teenage Marriage: A qualitative study of how some couples have made it work. *Thesis*. Virginia: Fallscruch.

BKKBN. (1992). *Pernikahan muda.* Diakses pada 27 September 2013 dari www.Bkkbn.co.id

Departemen Agama RI .(2013). *Statistik Pernikahan Kota Surabaya periode 2012-2013.* Surabaya.

Hanum, S. H. (1997). *Perkawinan Usia Belia.*Yogyakarta: Kerjasama Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada dengan Ford Foundation Yogyakarta Universitas Gadjah Mada.

Hurlock, B. Elizabeth. (1999). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta : Erlangga.

Hurriyah. (2008). Penyesuaian diri remaja yang menikah muda. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Locke, H. J, & Wallace, K. M. (1959). Short marital-adjustment and prediction tests: Their reliability and validity. *Marriage and Family Living ;21(3):251–255.*

Locke, H. J, & Williamson, R. C. (1958). Marital adjustment: A factor analysis study. *American Sociological Review :23(5):562–569.*

Monks, F. J., Knoers, A.M.P & Hadinoto S.R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Olson, D. H. & Olson, A. K. (2000). *Empowering Couples: Building on Your Strengths*. Minneapolis, Minnesota: Life Innovation, Inc.

Olson, D., & DeFrain, J.D. (2003). *Marriages and families: Intimacy, strengths, and diversity*. McGraw-Hill.

Pramono, A. (2010). Penyesuaian perkawinan pad pasangan remaja yang menikah muda di Surabaya. *Skripsi.* Surabaya: Fakultas psikologi Universitas Airlangga.

Santrock, John W. (1995). *Life-span Development 5th Edition.* University of Texas At Dallas: Brown and Benchmark

Santrock, John, W. (2002). *Life Span Development 8th ed.* New York-Amerika: McGraw Hill, Inc.

Terman,L,M. (1938). *Psychological Factors in Marital Happiness.* Mc Graw Hill Book Company: New York